

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya kondisi persaingan usaha di era teknologi saat ini menyebabkan perusahaan harus mampu berkembang dan meningkatkan bisnis usahanya. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk mampu menganalisis setiap aspek perubahan pasar yang sejalan dengan permintaan pasar. Banyaknya jenis usaha yang berjalan mengakibatkan tingginya risiko munculnya jenis usaha yang sama antara perusahaan. Dinamisasi usaha terus berkembang dan berevolusi seiring dengan keinginan dan kebutuhan konsumen yang semakin beragam. Akibatnya banyak jenis barang ataupun jasa yang bermunculan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut.

Kemampuan untuk memenuhi kondisi tersebut, perusahaan memerlukan strategi yang tepat agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang di masa depan. Faktor penting dalam menyusun strategi tersebut adalah dengan mempertahankan dan menganalisis kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Aprilia et al. (2015) dan Salindeho et al. (2018), kinerja perusahaan adalah suatu gambaran tentang situasi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dapat diketahui dalam periode tertentu.

Tercatat bahwa pada tahun 2020, kinerja perusahaan jasa secara garis besar mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya diakibatkan pandemi *corona*. Perlu diketahui bahwa sektor perusahaan jasa terdiri dari empat sektor utama yakni sektor properti dan real estat, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Menurut Fadliansyah (2020), hampir seluruh kinerja sektor perusahaan jasa merosot signifikan di tahun 2020. Seperti pada sektor properti dan real estat tercatat mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih hingga mencapai 60% dari tahun sebelumnya (*yoy*) pada semester I di tahun 2020. Salah satu sub sektor properti dan real estat yaitu sub sektor perhotelan menurun tajam dan terus merugi sepanjang semester I 2020. Tercatat melalui data *GDP Venture* bahwa pada periode Januari-April 2020 terdapat 737 hotel yang tutup atau tutup sementara akibat pandemi *corona* (Jatmiko, 2020). Secara keseluruhan sub sektor perhotelan ditaksir mengalami kerugian hingga Rp 30 triliun.

Kemudian menurut data Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sektor infrastruktur menjadi salah satu penyumbang utang terbesar pada tahun 2020 (Aldin, 2021). Total utang mencapai Rp 270,5 triliun dalam sembilan bulan pertama 2020, naik sebesar 13,8% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 237,5 triliun.

Sektor transportasi dan logistik menjadi sektor yang paling terpuruk di sepanjang tahun 2020 dibandingkan sektor lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor transportasi dan logistik berkontraksi 15,04% pada tahun 2020 (Bayu, 2021). Tercatat bahwa sektor transportasi dan logistik menjadi penyumbang

tertinggi terhadap penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2020, yaitu - 0,64%. Menurun drastis dari tahun sebelumnya yang masih mampu menyumbang peningkatan PDB sebesar 0,27% dengan pertumbuhan 6,39% (yoy).

PT Dewata Freight International Tbk (DEAL) merupakan salah satu perusahaan jasa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beroperasi di sektor transportasi, memiliki kinerja perusahaan yang tidak baik di tahun 2020. Kinerja keuangan PT Dewata Freight International mengalami kerugian neto yang cukup besar di tahun 2020 sebesar Rp 51,6 miliar, perbedaan yang cukup signifikan dengan laporan keuangan di periode yang sama tahun lalu (yoy) yang membukukan kerugian neto sebesar Rp 146 juta. Kerugian yang begitu membengkak diakibatkan dari beberapa aspek keuangan yang tercatat seperti pendapatan tahunan yang turun sebesar 50,73% dari Rp 144,1 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 71,1 miliar pada akhir tahun 2020. Beban pokok penjualan sebesar Rp 81,7 miliar menyebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari sehingga menghasilkan rugi bruto sebesar Rp 10,6 miliar pada akhir tahun 2020.

Besarnya penurunan pendapatan di tahun 2020 terjadi akibat melemahnya pendapatan dari seluruh segmen usaha yang dimiliki Perseroan dibandingkan periode tahun lalu. Pendapatan dari jasa pengiriman barang (*freight forwarding*) menurun sebesar 56,94% dari Rp 128,1 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 55,1 miliar pada akhir tahun 2020. Pendapatan dari jasa manajemen distribusi menurun sebesar 71,42% dari Rp 21,2 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 6 miliar pada akhir tahun 2020. Segmen jasa konstruksi (*construction service*) tidak beroperasi sama sekali sehingga tidak menghasilkan pendapatan pada akhir tahun

2020. Namun, pendapatan dari jasa sewa kendaraan (*vehicle rental*) meningkat dengan sangat signifikan dari Rp 738 juta pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 20,1 miliar pada akhir tahun 2020. Kemudian, pada periode yang sama tercatat bahwa Perseroan mengalami rugi operasi sebesar Rp 45,7 miliar, padahal di periode yang sama tahun lalu perusahaan tercatat masih memiliki laba operasi sebesar Rp 6,7 miliar.

Selain itu, Dewata Freight International juga mengalami peningkatan liabilitas di periode tahun 2020. Total liabilitas jangka pendek akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp 152,3 miliar meningkat 37% dari liabilitas jangka pendek pada akhir tahun 2019 sebesar Rp 119,3 miliar. Kemudian, total liabilitas jangka panjang juga mengalami peningkatan sebesar 40,6% dari Rp 39,4 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 55,4 miliar pada akhir tahun 2020. Total liabilitas yang meningkat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Utang usaha yang meningkat lebih dari 100% dari Rp 9,4 miliar menjadi Rp 24,4 miliar yang disebabkan karena pembayaran kepada pihak ketiga yang memanjang akibat pandemi dan juga merupakan dampak turunan dari kerugian yang diderita oleh Perseroan.
2. Peningkatan *Days Account Receivable* lebih dari 180 hari berdampak pada peningkatan *Days Account Payable* yang naik. Begitu juga dengan utang lain-lain yang melonjak dari Rp 25,4 juta menjadi Rp 22,5 miliar.

3. Utang Bank dan pembiayaan meningkat masing-masing sebesar 6% dan 247% untuk pembiayaan pembelian aset dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi agar berdampak pada meningkatnya penjualan.

Total liabilitas Dewata Freight International tercatat naik sebesar 38% dari Rp 149,8 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 207,7 miliar pada akhir tahun 2020. Namun, total ekuitas Perseroan tercatat menurun sebesar 40% dari Rp125,6 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 75,4 miliar pada akhir tahun 2020.

Kemudian selain PT Dewata Freight International Tbk., PT Acset Indonusa Tbk. (ACST) yang beroperasi di sektor infrastruktur juga mengalami penurunan kinerja perusahaan di tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian yang telah di audit, Acset Indonusa tercatat mengalami kerugian di periode berjalan dan periode yang sama tahun lalu. Kerugian yang dialami Perseroan mengalami peningkatan sebesar 18,3% dari Rp 1,1 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 1,3 triliun pada akhir tahun 2020. Kerugian tersebut terjadi akibat menurunnya tingkat penjualan di seluruh segmen usaha yang dimiliki Perseroan sehingga mengakibatkan pendapatan neto menurun secara keseluruhan. Pendapatan neto segmen konstruksi (*construction*) yang dimiliki Perseroan mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 71,28% dari Rp 3,8 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi hanya Rp 1 triliun pada akhir tahun 2020. Kemudian, pendapatan neto jasa penunjang konstruksi (*construction support service*) terjun hingga melebihi 100% dari Rp 394,7 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 180,2 miliar pada akhir tahun 2020. Segmen usaha yang terakhir yaitu perdagangan (*trading*) terjun bebas

hingga mencapai persentase lebih dari 400% penurunan kerugian dari Rp 95,4 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 13,8 miliar saja pada akhir tahun 2020.

Total Aset yang dimiliki Acset Indonusa juga mengalami penurunan sebesar 71% dari Rp 10,4 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 3,1 triliun pada akhir tahun 2020. Penurunan jumlah aset tersebut akibat dari penurunan nilai jumlah tagihan bruto pemberi kerja pihak ketiga setelah adanya penagihan dan penerimaan dana atas proyek Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Elevated sebesar 91% dari Rp 7,1 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 717,9 miliar pada akhir tahun 2020. Namun berimbang dari aktivitas tersebut, total liabilitas Acset Indonusa turun sebesar 73% dari Rp 10,2 triliun pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 2,7 triliun pada akhir tahun 2020. Utamanya penurunan ini berasal dari pos utang usaha pihak ketiga dan pinjaman pemegang saham sehubungan dengan pelunasan yang dilakukan oleh Perseroan setelah adanya penerimaan dari proyek Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Elevated dan pelaksanaan Penawaran Umum Terbatas II di tahun 2020, serta pelunasan pinjaman bank jangka pendek.

Pihak manajemen harus menerapkan strategi yang tepat agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat dan dipertahankan. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan adalah dengan melakukan diversifikasi usaha. Menurut Iskandar dkk. (2019), diversifikasi adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memperluas pangsa pasar, menambah jumlah unit bisnis, memproduksi produk baru yang beraneka ragam, serta melakukan akuisisi pada perusahaan pesaing atau perusahaan baru. Namun, keberhasilan strategi diversifikasi belum memiliki kepastian secara mutlak akan berhasil atau tidaknya membawa manfaat

bagi kinerja perusahaan. Berbagai kajian dan fenomena masih terbagi menjadi dua opini terhadap efek strategi diversifikasi perusahaan.

Penelitian terhadap pengaruh diversifikasi terhadap kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun keberagaman hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh diversifikasi terhadap kinerja perusahaan. Menurut Chatterje & Wernefelt (1991) dalam penelitian yang dilakukan oleh Harto (2007), pihak-pihak yang memandang manfaat positif diversifikasi menyatakan bahwa diversifikasi memudahkan koordinasi perusahaan yang memiliki banyak divisi yang berbeda yang dapat melakukan transaksi secara internal. Sedangkan pihak-pihak yang memandang diversifikasi memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan menurut Stultz (1990) dan Jensen (1996) dalam penelitian yang dilakukan oleh Harto (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi akan menempatkan investasi yang terlalu besar pada lini usahanya dengan kesempatan investasi yang rendah dan manajer perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang besar cenderung untuk mengambil investasi yang menurunkan nilai (*value decreasing*) dan proyek yang memiliki *net present value* yang negatif ketika mengalokasikan pada segmen usaha mereka. Hokiyan & Arfianti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Level Diversifikasi, Segmentasi Usaha dan Jenis Sektor Industri terhadap Kinerja Perusahaan menggunakan data empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa diversifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krivokapic et al. (2017) dan Iskandar et al. (2017) yang menyatakan bahwa diversifikasi berpengaruh secara

positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Morris et al. (2017) dengan judul *The Effect of Diversification Relatedness on Firm Performance* yang menggunakan data empiris perusahaan properti-asuransi di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi baik *related* ataupun *unrelated* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amyulianthy & Sari (2013), Satoto (2009), dan Harto (2007) yang sama-sama menyimpulkan bahwa diversifikasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Selain menggunakan strategi level diversifikasi, segmentasi usaha juga dipercaya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Segmentasi usaha melaporkan produk dan jasa pada lini usaha yang berbeda dengan risiko dan imbalan yang berbeda (IAI, 2001). Menurut Hokiyan & Arfianti (2020), perusahaan yang memiliki lebih dari satu segmen usaha cenderung memiliki kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan yang hanya memiliki satu segmen usaha. Hal ini disebabkan karena konflik internal perusahaan dimana kebanyakan manajer membuka banyak segmen usaha baru hanya untuk kepentingan jangka pendek saja tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang yang dihasilkan. Dampak tersebut adalah suatu kondisi ketika salah satu segmen usaha mengalami kerugian maka harus dilakukan subsidi silang dari segmen yang menghasilkan laba ke segmen yang mengalami rugi, akibatnya kinerja perusahaan dapat mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setionoputri et al. (2009), Harto (2007), Berger & Ofek (1995), Sumendap et al. (2018), dan Toad

et al. (2016) bahwa perusahaan *multi-segment* memiliki kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan *single-segment*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Wardhani (2017), disimpulkan bahwa perusahaan multi-segmen dapat meningkatkan kinerja lebih tinggi daripada perusahaan bersegmen tunggal.

Berdasarkan penelitian Amyulianthy & Sari (2013), diversifikasi pada segmen bisnis yang berbeda akan membuka kesempatan investasi baru. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat investasi yang baik mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola aset yang dimilikinya. Artinya, perusahaan yang menghasilkan kesempatan investasi yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi pula terhadap kinerja perusahaan yang baik. Chosiah et al. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul *Dividend policy, investment opportunity set, free cash flow, and company performance*, mengambil kesimpulan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kesempatan investasi yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menginvestasikan dan mengalokasikan dana di berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wahyuati (2015) bahwa kesempatan investasi yang meningkat dapat mendorong naiknya kinerja perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Resti et al. (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu kesempatan investasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang menghasilkan nilai *excess value* positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan multi-segmen usaha memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan bersegmen tunggal.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Hokiyan & Arfianti (2020) dan Christiningrum (2015) dengan menggunakan variabel level diversifikasi, Segmentasi Usaha, kesempatan investasi dan kinerja perusahaan. Adanya perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan multi-segmen yang ada di Indonesia sebagai sampel. Peneliti meneliti di tahun 2018-2020 sedangkan peneliti terdahulu meneliti di tahun 2017-2019.

Berdasarkan uraian dari fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Level Diversifikasi, Segmentasi Usaha dan Kesempatan Investasi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)**”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengetahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan jasa di tahun 2020 tidak stabil dan menurun secara drastis dibandingkan dengan tahun 2019.
2. Turunnya tingkat penjualan di berbagai segmen usaha perusahaan yang menyebabkan turunnya pendapatan dan tidak dapat menutupi beban, akibatnya kinerja keuangan perusahaan ikut menurun.
3. Adanya penurunan dan peningkatan nilai aset dan liabilitas yang tidak sebanding sehingga terus menimbulkan kerugian pada perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mendapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level diversifikasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
2. Bagaimana segmentasi usaha pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
3. Bagaimana kesempatan investasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
4. Bagaimana kinerja perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
5. Seberapa besar pengaruh level diversifikasi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

6. Seberapa besar pengaruh segmentasi usaha terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
7. Seberapa besar pengaruh kesempatan investasi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui level diversifikasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui segmentasi usaha pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui kesempatan investasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
4. Untuk mengetahui kinerja perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh level diversifikasi terhadap kinerja perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh segmentasi usaha terhadap kinerja perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesempatan investasi terhadap kinerja perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya di bidang akuntansi manajemen mengenai level diversifikasi, pengaruh segmentasi usaha perusahaan, kesempatan investasi serta kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman terkait dengan pengaruh level diversifikasi, segmentasi usaha dan kesempatan investasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi yang dapat membantu pihak perusahaan sebagai sebuah saran, masukan ataupun koreksi khususnya untuk pengambilan keputusan dalam strategi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat serta menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara sekunder berupa laporan keuangan perusahaan publikasi dan informasi lainnya dari perusahaan jasa dengan mengunjungi situs resmi <https://www.idx.co.id/> sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.